

Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikultural: Strategi Menanamkan Toleransi Sejak Dini

Miftah Kusuma Dewi¹

¹Univeritas Pangeran Diponegoro Nganjuk, Indonesia

Correspondence email*; miftakusuma978@gmail.com¹

Submitted:2025/11/11

Revised:2025/11/14

Accepted:2025/11/15

Published: 2025/11/15

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) not only shapes students' faith but also plays a crucial role in instilling an attitude of tolerance in a pluralistic society. In Indonesia's multicultural context, instilling values of tolerance from an early age is an urgent need given the increasing incidence of intolerance, including in educational settings. Studies on the integration of tolerance values into PAI at the early childhood and primary education levels are still limited. Previous research has focused more on secondary and general education, while the role of PAI teachers as agents of religious moderation and the application of experiential learning in early childhood has not been comprehensively studied. This study aims to analyze strategies for integrating tolerance values into PAI learning from early childhood to primary education. Using a descriptive qualitative approach based on literature studies, the discussion focuses on the integration of multicultural values into the PAI curriculum, the role of teachers, and contextual learning methods in developing inclusive character. The results indicate that effective strategies include inclusive curriculum development, experiential learning, teacher role models, and school-family collaboration in fostering a culture of tolerance. Theoretically, this study contributes to formulating a conceptual framework for PAI-based tolerance education that combines multicultural perspectives and religious moderation. Practically, this research offers a learning strategy model that teachers can implement and can serve as a reference for developing a multicultural Islamic Religious Education (PAI) curriculum. Thus, PAI, grounded in the principle of rahmatan lil 'alamin (blessing for the universe), has strategic potential in developing a generation capable of living harmoniously amidst diversity.

Keywords

Islamic religious education, multiculturalism, tolerance, early childhood.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat majemuk, baik dari segi suku, budaya, bahasa, maupun agama. Kemajemukan ini merupakan kekayaan sekaligus tantangan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai. Sayangnya, fenomena intoleransi dan radikalisme dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa nilai-nilai keberagaman belum sepenuhnya menjadi

bagian dari kesadaran kolektif masyarakat, termasuk generasi muda. ¹Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan tidak hanya menjadi media penanaman nilai-nilai keagamaan secara dogmatis, melainkan juga sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai dalam realitas multikultural.²

Dalam praktiknya, pendidikan agama sering kali masih terfokus pada aspek doktrinal dan ritual formal, sehingga kurang menyentuh sisi-sisi sosial yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang pluralistik. Padahal, Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin secara historis dan teologis telah mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah, serta toleransi terhadap pemeluk agama lain

PAI pada hakikatnya memiliki potensi besar dalam membangun karakter inklusif dan moderat peserta didik. Nilai-nilai dasar Islam seperti rahmatan lil alamin, ukhuwah insaniyah, dan ta'aruf dapat dijadikan sebagai landasan dalam pembelajaran yang berorientasi pada toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Pendidikan agama yang eksklusif dan tekstual berisiko menciptakan pandangan sempit terhadap perbedaan. Sebaliknya, pendidikan agama yang dialogis dan kontekstual dapat membentuk generasi yang terbuka, inklusif, dan siap hidup dalam masyarakat plural.³

Kajian PAI sebelumnya banyak membahas tentang: Pertama, PAI lebih sering diteliti dalam konteks homogen internal umat Islam, bukan dalam konteks masyarakat multikultural yang heterogen. Kedua, penelitian mengenai toleransi biasanya berfokus pada remaja atau mahasiswa, sementara kajian pada peserta didik usia dini atau sekolah dasar masih terbatas. Ketiga, integrasi nilai toleransi dalam kurikulum PAI secara kontekstual, dialogis, dan responsif terhadap keberagaman belum banyak dibahas secara sistematis. Keempat, pendidikan agama kerap dipersepsikan sebagai sumber masalah intoleransi, bukan sebagai bagian dari solusi, sehingga pendekatan transformatif masih jarang dikembangkan.⁴

Pendidikan Usia dini dan Pendidikan dasar merupakan fase penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan pola pikir anak. Oleh sebab itu, strategi penanaman nilai-nilai toleransi harus

¹ Rahmawati, S. (2022). Pendidikan Islam dan Tantangan Intoleransi dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.21580/jpi.2022.10.1.10825>

² Anwar, M. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Sejak Dini. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 121–133. <https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v14i2.18345>

³ Fauzan, M. (2024). Transformasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Deepublish. <https://doi.org/10.31004/transformasi.kurikulum.pai.2024>

⁴ Abdullah, M. A. "Relevansi Pendidikan Agama dengan Isu Multikulturalisme." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2019.

dimulai sejak tahap pendidikan awal. Penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah menyerap nilai-nilai positif melalui pendekatan afektif dan pembiasaan dalam lingkungan sosial yang menghargai perbedaan.⁵ Guru Pendidikan Agama Islam memegang peran strategis sebagai fasilitator, model keteladanan, dan pencipta atmosfer belajar yang inklusif dan damai.

Strategi yang dapat digunakan antara lain adalah pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam materi ajar PAI, penggunaan media dan metode yang menumbuhkan empati (seperti cerita hikmah, permainan sosial, dan diskusi kelompok), serta pembiasaan perilaku toleran dalam aktivitas harian di sekolah.⁶ Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua juga sangat diperlukan untuk membangun konsistensi nilai antara lingkungan pendidikan formal dan lingkungan keluarga.

Penelitian ini untuk Penggabungan antara Pendidikan Agama Islam dan Konteks Multikultural. Biasanya Pendidikan Agama Islam dibahas dalam konteks homogen (internal umat Islam). Namun, di sini ia diletakkan dalam konteks multikultural, yaitu masyarakat yang beragam agama, suku, dan budaya. Perspektif baru bahwa PAI tidak hanya fokus pada dogma, tetapi juga bisa menjadi alat membangun harmoni sosial lintas budaya.

Strategi Penanaman Toleransi Sejak Dini adalah pada Pendekatannya bukan pada level remaja atau dewasa (yang umum), tetapi sejak dini yaitu usia anak-anak atau usia sekolah dasar. Hal ini menunjukkan upaya preventif terhadap intoleransi sejak tahap awal pembentukan karakter. Upaya Mengintegrasikan Nilai Toleransi ke dalam Kurikulum PAI bukan hanya mengajarkan Islam secara tekstual, tapi juga secara kontekstual dengan nilai-nilai pluralisme dan kemanusiaan. Hal ini bisa menjadi pendekatan baru dalam perumusan metode atau kurikulum PAI di era masyarakat majemuk.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan pertama bagaimana peran PAI dalam menanamkan nilai toleransi di masyarakat multicultural dan kedua bagaimana strategi apa yang dapat digunakan guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleran sejak usia dini;

Penelitian ini menawarkan solusi berbasis pendidikan agama yang sering justru dianggap sebagai sumber masalah. Menjadikan pendidikan agama sebagai bagian dari solusi adalah ide yang transformatif. Dengan demikian, pendidikan agama dalam konteks multikultural tidak hanya

⁵ Wahyuni, S. (2020). Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 213–224. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32725>

⁶ Maulana, H. (2023). Metode pembelajaran PAI berbasis empati dan toleransi di lingkungan sekolah multikultural. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(2), 97–110. <https://doi.org/10.32923/jat.v8i2.3681>

penting untuk memperkuat keimanan, tetapi juga sangat relevan dalam membangun masyarakat yang beradab dan inklusif. PAI yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan pluralitas dapat menjadi solusi konkret dalam mencegah polarisasi sosial dan konflik berbasis identitas di masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan, yaitu metode yang menekankan pada kegiatan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian.⁷ Proses studi literatur dilakukan dengan menelusuri beragam referensi teori seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, artikel akademik, dokumen kebijakan, majalah, serta sumber lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, pendidikan multikultural, dan strategi penanaman nilai toleransi pada anak usia dini.⁸

Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan dianalisis secara deskriptif melalui tahapan identifikasi konsep-konsep penting, pengelompokan temuan, serta perbandingan pemikiran para ahli.⁹ Analisis ini dilakukan untuk membangun pemahaman teoritis yang komprehensif mengenai konsep, strategi, dan implementasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks masyarakat multikultural. Dengan meninjau berbagai karya ilmiah yang telah dipublikasikan, penelitian ini berupaya menyajikan sintesis pemikiran dan praktik yang berkembang, serta mengevaluasi efektivitas berbagai pendekatan pendidikan yang digunakan dalam menanamkan nilai toleransi sejak usia dini melalui mata pelajaran PAI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Relevansi Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak hanya bertujuan membentuk akidah dan ibadah peserta didik, tetapi juga karakter sosial yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadilan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural beragam dalam etnis, agama, bahasa, dan budaya PAI dituntut untuk hadir sebagai instrumen pendidikan yang mampu menjawab realitas keberagaman tersebut.¹⁰

⁷ Zed, M. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

⁸ Utama. Metode Penelitian Pendidikan. Surakarta: Fairuz Media, 2020.

⁹ Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.

¹⁰ Aziz, A. (2021). Pendidikan Islam dan Wacana Multikulturalisme. Bandung: Remaja Rosdakarya,

Multikulturalisme dalam pendidikan tidak sekadar pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga menyangkut bagaimana perbedaan itu diinternalisasi dalam proses pendidikan untuk membentuk kesadaran hidup bersama secara damai dan setara. Oleh karena itu, pendekatan multikultural dalam PAI menjadi sangat relevan untuk mencegah berkembangnya sikap eksklusif, intoleran, dan diskriminatif di kalangan peserta didik.

Konsep Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin menegaskan bahwa ajaran Islam mendukung kehidupan yang damai dan harmonis, tidak hanya untuk umat Islam, tetapi juga untuk semua manusia. Dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 13), Allah menjelaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal (li ta'ārafū), bukan saling menolak atau membenci.¹¹ Prinsip ini menjadi dasar teologis yang sangat kuat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada multikulturalisme.

Multikulturalisme dalam konteks pendidikan merujuk pada pendekatan yang menekankan pentingnya pengakuan, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam semua aspek kehidupan. Dalam praktiknya, pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterbukaan, empati, dan sikap saling menghargai antarindividu dan kelompok yang berbeda latar belakang.¹² Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut sejatinya sudah tertanam dalam ajaran-ajaran dasar Al-Qur'an dan Hadis, seperti prinsip ta'aruf (saling mengenal), ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan), dan adl (keadilan).

Oleh karena itu, sangat penting bagi kurikulum dan praktik pembelajaran PAI untuk diarahkan pada pendekatan multikultural yang bersifat inklusif, humanis, dan kontekstual. Pendidikan agama yang hanya menekankan aspek formalistik dan legalistik cenderung gagal membentuk pribadi yang toleran dan terbuka. Sebaliknya, ketika nilai-nilai keberagaman diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, maka peserta didik akan memiliki kesempatan untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang nyata.¹³

Relevansi multikultural dalam PAI juga terlihat dari tantangan sosial yang dihadapi saat ini, seperti meningkatnya ujaran kebencian, polarisasi identitas, dan konflik bernuansa

¹¹ Al-Qur'an Surat Al-Hujurat: Ayat 13.

¹² Maulana, H. (2023). Metode Pembelajaran PAI Berbasis Empati dan Toleransi di Lingkungan Sekolah Multikultural. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(2), 97–110. <https://doi.org/10.32923/jat.v8i2.3681>

¹³ Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>

keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang moderat dan terbuka harus diperkuat melalui jalur pendidikan.¹⁴ Dalam hal ini, PAI memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi kedamaian, keadilan, dan keberagaman.

Guru memiliki peran sentral dalam mengimplementasikan PAI berbasis multikultural. Guru PAI tidak cukup hanya menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus memiliki wawasan kebhinekaan, keterampilan pedagogis yang humanis, serta keteladanan dalam sikap dan perilaku. Guru menjadi agen perubahan yang dapat membentuk atmosfer kelas yang inklusif dan dialogis, di mana setiap peserta didik merasa dihargai tanpa memandang latar belakang agamanya.

Kurikulum yang menekankan pada keberagaman budaya dan agama memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter yang humanis, tidak mudah tersulut konflik, dan terbuka terhadap perbedaan pandangan. Dalam jangka panjang, model PAI yang multikultural akan membantu membentuk generasi yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga mampu membangun peradaban yang damai dan adil bagi semua.

B. Strategi Menanamkan Toleransi Sejak Dini

Usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter, nilai, dan kebiasaan sosial anak. Nilai-nilai toleransi seperti saling menghargai, menerima perbedaan, dan hidup damai bersama kelompok lain harus mulai ditanamkan sejak masa kanak-kanak, terutama melalui lingkungan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk dasar moral peserta didik dan menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak usia dini memiliki kemampuan menyerap nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, strategi penanaman toleransi tidak cukup melalui pengajaran teoritis, tetapi harus dibarengi dengan pendekatan afektif dan kontekstual.¹⁵ Penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah dapat dimulai dari kegiatan sederhana seperti saling menyapa, berbagi, antri dengan tertib, tidak mengejek teman yang

¹⁴ Kurniawati, D. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleran siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 62–70. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30680>

¹⁵ Lestari, D., & Kurniawan, I. (2024). *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 58–65.

berbeda agama atau latar belakang budaya, hingga melibatkan mereka dalam kegiatan sosial lintas kelompok.

1. Integrasi Nilai Toleransi dalam Kurikulum PAI

Kurikulum merupakan pondasi utama dalam pelaksanaan proses Pendidikan. Melalui kurikulum, tujuan Pendidikan diturunkan ke dalam bentuk materi ajar, metode pembelajaran, dan evaluasi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut tidak hanya mengajarkan aspek ibadah dan akidah, tetapi juga membentuk peserta didik yang mampu hidup dalam keberagaman yang memiliki sikap toleransi.

Salah satu strategi penting adalah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam materi pembelajaran PAI. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual dengan menyisipkan cerita nabi, kisah hikmah, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan nilai kasih sayang, persaudaraan, dan keadilan sosial akan memudahkan anak memahami makna toleransi secara alami.⁴ Misalnya, melalui kisah Nabi Muhammad SAW yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang berbeda keyakinan, guru dapat menanamkan pesan moral bahwa perbedaan bukanlah ancaman.¹⁶

Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum PAI menjadi penting karena keberagaman agama, budaya dan suku di Indonesia yang tidak bisa dihindari. Apabila kurikulum tidak memiliki keterkaitan terhadap realita tersebut, maka pembelajaran akan mendorong sikap diskriminatif dan memupuk prasangka yang buruk.

2. Keteladanan Guru sebagai Model Toleransi

Guru adalah figur sentral dalam proses pendidikan karakter anak. Dalam konteks menanamkan toleransi, guru harus mampu menjadi role model dalam bersikap inklusif, tidak diskriminatif, serta menunjukkan empati dan keadilan kepada semua siswa tanpa membedakan latar belakang. Sikap dan bahasa guru dalam menghadapi perbedaan sangat menentukan bagaimana anak membentuk persepsi dan sikap terhadap keberagaman.¹⁷

Keteladanan guru dalam bersikap adil, menghargai perbedaan, dan menunjukkan empati kepada siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda adalah bentuk nyata dari

¹⁶ Fitriani, L., & Sulaiman, A. (2021). Kisah Teladan Nabi dalam Membangun Karakter Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 33–40.

¹⁷ Kurniawati, D. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleran siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 62–70.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30680>

pendidikan toleransi. Seorang guru yang bersikap terbuka terhadap keberagaman agama, budaya, dan sosial akan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan ramah. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya akhlāqul karīmah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam proses pendidikan.

Sikap toleran yang dicontohkan guru dapat terlihat dalam berbagai aspek, seperti menghindari ujaran kebencian terhadap kelompok lain, menghargai opini siswa yang berbeda, serta memberikan ruang bagi dialog dan pemahaman antar siswa. Keteladanan ini jauh lebih kuat pengaruhnya dibandingkan ceramah normatif tentang pentingnya toleransi.¹⁸

3. Metode Pembelajaran Partisipatif dan Kontekstual

Nilai toleransi tidak cukup diajarkan secara tekstual di kelas, tetapi metode pembelajaran yang digunakan harus bersifat partisipatif, dialogis dan reflektif. Model pembelajaran seperti problem-based learning, story telling, dan pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami dan mengintegrasikan nilai toleransi melalui pengalaman nyata.¹⁹

Strategi lainnya adalah menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif seperti diskusi kelompok, bermain peran (role play), simulasi sosial, dan cerita reflektif. Pendekatan ini melatih anak untuk melihat dari sudut pandang orang lain, menumbuhkan empati, serta meningkatkan kemampuan komunikasi lintas perbedaan. Kegiatan seperti membuat proyek kolaboratif lintas kelompok juga sangat efektif dalam membentuk semangat kerjasama dan menghargai perbedaan.²⁰

4. Pembiasaan dan Budaya Sekolah yang Toleran

Pembiasaan dan budaya sekolah mencerminkan semangat kebersamaan, penghargaan terhadap perbedaan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai toleransi tidak cukup hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi perlu ditanamkan melalui praktek keseharian yang berulang dan konsisten. Sekolah sebagai institusi Pendidikan formal

¹⁸ Mustika, M., Suradi, A., & Ismail, I. (2023). Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 8392–8404.

<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5854>.

¹⁹ Lestari, D., & Kurniawan, I. (2024). Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural. Jakarta: Prenadamedia Group, hlm. 58–65.

²⁰ Nainggolan, G. R. & Nababan, P. N. (2024). Peran Pendidikan Multikultural dalam Mempromosikan Toleransi dan Mengatasi Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299>

memiliki peran strategis dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai toleransi,

Pembiasaan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah seperti upacara bendera bersama, menyanyikan lagu kebangsaan, doa lintas keyakinan yang menghormati keragaman, serta perayaan hari besar agama secara inklusif menjadi media nyata penanaman nilai toleransi. Ketika sekolah menciptakan budaya yang ramah perbedaan, anak-anak pun akan merasa bahwa keberagaman adalah sesuatu yang wajar dan positif.²¹

Budaya yang menghargai keberagaman akan tercermin dalam praktik-praktik seperti pemilihan ketua kelas tanpa diskriminasi, keterlibatan siswa dari semua latar belakang dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta larangan terhadap segala bentuk perundungan berbasis identitas. Guru Pendidikan Agama Islam perlu berkolaborasi dengan guru lain untuk menciptakan ruang dialog antar siswa yang sehat dan konstruktif, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau nilai.

pembiasaan dan budaya perlu dukungan dari seluruh elemen sekolah, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin yang menentukan arah kebijakan dan teladan. Menciptakan budaya sekolah yang toleran bukanlah proses instan, melainkan hasil dari upaya kolektif dan berkelanjutan. Budaya sekolah yang inklusif menjadi strategi jangka panjang dalam membangun generasi yang cinta damai, inklusif, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam

5. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Strategi penanaman toleransi tidak akan berhasil tanpa dukungan keluarga. Sekolah perlu menjalin komunikasi dan kemitraan dengan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai toleransi di rumah. Kegiatan parenting, seminar keluarga multikultural, dan edukasi tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari perlu dilakukan secara teratur.²²

Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut sejak usia dini. Oleh karena itu, kolaborasi

²¹ Hakim, S., Hakim, L., & Maujud, F. (2025). Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural.

Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 9(1), 102–112 https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1114

²² Astuti, R., & Yulianti, D. (2023). Model Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Membangun Budaya Toleransi pada Anak. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.57780>

antara sekolah dan keluarga merupakan kunci dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan.

Keluarga membentuk fondasi nilai dan sikap anak sebelum mereka memasuki dunia sekolah. Lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, terbuka terhadap perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai-nilai keadaban akan menjadi basis kuat bagi pendidikan toleransi.²³ Sebaliknya, apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang eksklusif, penuh prasangka, atau mengandung ujaran intoleran terhadap kelompok lain, maka pembelajaran toleransi di sekolah akan menghadapi tantangan besar.

Kolaborasi sekolah dan keluarga dapat diwujudkan melalui berbagai strategi. *Pertama*, komunikasi dua arah antara guru dan orang tua perlu dibangun secara intensif, tidak hanya dalam hal perkembangan akademik siswa, tetapi juga perilaku dan sikap sosial mereka. *Kedua*, sekolah dapat menyelenggarakan program parenting, seminar, atau pelatihan yang membahas pentingnya toleransi dan pendidikan karakter multikultural. Dalam kegiatan ini, orang tua diajak untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan didorong untuk menerapkannya di rumah.

Ketiga, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang berbau keberagaman, seperti peringatan hari besar lintas agama atau kegiatan sosial lintas budaya, dapat memperkuat pemahaman bersama bahwa toleransi adalah nilai bersama yang harus dijaga bersama. Sekolah dan keluarga harus memiliki visi yang sejalan dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi, terutama di tengah konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Nilai-nilai dasar Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi fondasi utama dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman toleransi sangat ditentukan oleh keteladanan guru, strategi pembelajaran yang partisipatif, serta lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung dialog antarperbedaan sejak usia dini.

²³ Astuti, R., & Yulianti, D. (2023). Model Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Membangun Budaya Toleransi pada Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 112–124. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.57780>

Untuk menanamkan toleransi perlu usaha dari Guru PAI untuk memperluas kompetensi pedagogis dan sikap kebhinekaannya agar mampu menjadi teladan nyata dalam bersikap adil, terbuka, dan nondiskriminatif. Sekolah perlu menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung praktik toleransi melalui pembiasaan, kegiatan kolaboratif, serta kebijakan yang menjunjung tinggi keberagaman. Sementara itu, kurikulum PAI harus dirancang secara kontekstual dan responsif terhadap realitas sosial Indonesia, dengan memasukkan materi, metode, dan evaluasi yang mendorong kemampuan dialog, empati, dan kesadaran multikultural.

REFERENSI

Al-Qur'an Surat Al-Hujurat: Ayat 13.

Anwar, M, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama Sejak Dini. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), (2023), 121–133. <<https://doi.org/10.21043/tarbiyatuna.v14i2.18345>>

Astuti, R., & Yulianti, D, Model Kolaboratif Guru dan Orang Tua dalam Membangun Budaya Toleransi pada Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), (2023), 112–124. <<https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.57780>>

Aziz, A, *Pendidikan Islam dan Wacana Multikulturalisme*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

Fauzan, M, *Transformasi Kurikulum PAI Berbasis Multikultural di Pendidikan Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Deepublish, 2024). <<https://doi.org/10.31004/transformasi.kurikulum.pai.2024>>

Fitriani, L., & Sulaiman, A. *Kisah Teladan Nabi dalam Membangun Karakter Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

Hakim, S., Hakim, L., & Maujud, F, Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual*, 9(1), (2025), 102–112. <https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1114>

Kurniawati, D, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleran Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), (2020), 62–70. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30680>

Lestari, D., & Kurniawan, I, *Peran Guru PAI dalam Pendidikan Multikultural*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2024).

Maulana, H, Metode Pembelajaran PAI Berbasis Empati dan Toleransi di Lingkungan Sekolah Multikultural. *Jurnal Al-Tarbawi*, 8(2), (2023), 97–110. <<https://doi.org/10.32923/jat.v8i2.3681>>

- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185.
<<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>>
- Mustika, M., Suradi, A., & Ismail, I, Peranan Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), (2023), 8392–8404.
<<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5854>>
- Nainggolan, G. R., & Nababan, P. N, Peran Pendidikan Multikultural dalam Mempromosikan Toleransi dan Mengatasi Diskriminasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, (2024),
<<https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2299>>
- Rahmawati, S, Pendidikan Islam dan Tantangan Intoleransi dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), (2022), 45–53. <<https://doi.org/10.21580/jpi.2022.10.1.10825>>
- Wahyuni, S, Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan dalam Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), (2020), 213–224.
<https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.32725>
- Zainuddin, M, *Metodologi Penelitian Kepustakaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021)